KETELADANAN DAN PENGEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN ANAK USIA DINI DI RA RAUDLATUL MUSTARSYIDIN GAPURA SUMENEP

Siti Hairiyah[1], Mukhlis[2]
[1,2,] Institut Kariman Wirayudha Sumenep
hairiyahulul@Gmail.com

Abstract

The religious spirit needs to be nurtured as much as possible so that children's religious development can develop well. Religious spirit refers to a person's spiritual aspect which has significant continuity with faith in God which is reflected in the form of worship to Him. For this reason, it is very necessary to develop a child's religious spirit so that later it can become the basis for doing everything in his life, whether hablumminallah or hablumminannas. The focus of this research is to determine the development of the religious spirit of early childhood through example. The research method used is PTK, researchers take action through the application of role models in the classroom to help develop children's religious spirit. The PTK model that researchers use is the Kurt Lewin model, the PTK pattern that researchers use is a collaborative pattern. The results of the research show that early childhood children at RA B Raudlatul Mustarsyidin experienced a very significant development of their religious spirit, children who were initially unable to perform prayer movements properly and correctly became able, children who initially spoke harshly to others became able to speak slowly and politely, children those who initially didn't care about their friends became concerned, and so on. This is in accordance with the data, namely that 10 children's religious souls are very good, 10 children's religious souls are good, and 3 children's religious souls are quite good.

Keywords: *Religious Spirit, AUD, Exemplary*

Abstrak

Jiwa keagamaan perlu dipupuk semaksimal mungkin agar perkembangan agama anak dapat berkembang dengan baik. Jiwa beragama merujuk pada aspek rohaniah seseorang yang memiliki kesinambungan cukup signifikan dengan keimanan pada Allah yang direfleksikan dalam bentuk peribadatan kepada-Nya. Oleh karena itulah sangat diperlukan pengembangan jiwa keagamaan seorang anak agar nantinya dapat menjadi dasar dalam melakukan segala hal dalam kehidupannya baik yang bersifat *hablumminallah* ataupun *hablumminannas.* Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan jiwa keagamaan anak usia dini melalui keteladanan. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK, peneliti melakukan tindakan melalui penerapan keteladanan di dalam kelas untuk membantu mengembangkan jiwa

keagamaan anak. Model PTK yang peneliti gunakan adalah model Kurt Lewin, untuk pola PTK yang peneliti lakukan yakni pola kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin mengalami pengembangan jiwa keagamaan yang sangat signifikan, anak yang awalnya tidak bisa melakukan gerakan solat dengan baik dan benar menjadi bisa, anak yang awalnya berkata kasar pada orang lain menjadi berkata pelan dan sopan, anak yang awalnya tidak peduli dengan temannya menjadi peduli, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan data yakni sebanyak 10 anak jiwa keagamaannya menjadi sangat baik, 10 anak jiwa keagamaannya baik, dan 3 anak jiwa keagamaannya cukup baik.

Kata Kunci: *Jiwa Keagamaan, AUD, Keteladanan*

Pendahuluan

Sejak dilahirkan anak sudah membawa fitrah keagamaan, akan tetapi fitrah tersebut akan dapat berfungsi kelak apabila melalui proses bimbingan dan latihan. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. Perkembangan jiwa keagamaan anak perlu diperhatikan oleh orang tua agar aspek perkembangan agama anak dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat urgen yang dikenal dengan *golden age* yakni masa keemasan, pada masa inilah seluruh potensi anak mengalami perkembangan secara pesat. Pemberian pemahaman atau pendidikan pada anak usia dini sangat penting bagi perkembangan seseorang karena pada tahap ini ada peluang yang sangat besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang. Diperlukan pengembangan jiwa keagamaan anak usia dini karena agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia baik bagi dirinya pribadi maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Agama dapat memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari serta dapat berfungsi sebagai motif bagi seseorang.

Keteladan memiliki peran yang sangat besar dalam segala hal karena salah satu karakter manusia yang cukup kuat adalah kecendrungan dalam meniru segala sesuatu. Meniru atau mencontoh sesuatu pada hakikatnya berdasarkan pada tiga hal, yakni; ada kesenangan untuk meniru dan mengikutinya, ada kesiapan atau kemampuan untuk meniru, dan mengetahui tujan dari apa yang dilakukan. Artinya anak dapat melakukan atau meniru apa yang dia lihat karena dia mengetahui tujuan dari apa yang sudah dilakukan orang yang dilihatnya. Dengan demikian apabila orang tua menerapkan nilai-nilai agama Islam atau menerapkan keteladanan dalam kehidupannya sehari-hari maka jiwa keagamaan anak usia dini akan mengalami perkembangan yang signifikan.

Menurut W.H. Thomas sumber kejiwaan agama meliputi empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia diantaranya adalah[1] *Pertama,* keinginan untuk keselamatan, hal ini tampak jelas dalam kenyataan manusia untuk memperoleh perlindungan atau keselamatan dirinya baik secara biologis atau tidak. Semisal, berusaha mendapatkan sesuatu untuk kelangsungan hidup seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. *Kedua,* keinginan untuk mendapat penghargaan, keinginan ini adalah dorongan yang dapat memotivasi manusia untuk memiliki rasa ingin dihargai dan dikenal oleh orang-orang lainnya. Keinginan tersebut menanamkan pola piker dalam dirinya bagaimana ia selalu dihormati serta menjadi orang terhormat. *Ketiga*, keinginan untuk ditanggapi, dengan adanya keinginan inilah akan menyebabkan perasaan mencintai dan dicintai dalam pergaulan. *Keempat*, keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru, keinginan ini menyebabkan manusia mengeksplorasi dirinya untuk mengenal sekelilingnya dan mengembangkan dirinya. Pada hakikatnya manusia adalah mahluk yang memiliki sifat cepat bosan dalam segala hal, dengan demikian maka ia selalu ingin mengetahui sesuatu yang tidak ia ketahui agar tidak membosankan.

Dalam mendidik anak sangat penting kita menerapkan sebuah keteladanan, hal ini sejalan juga dengan pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW pada zamannya terdahulu. Pentingnya keteladan dalam pedidikan anak, Rasulullah menyampaikan dan mengekspresikan apa yang pernah diajarkan melalui perbuatannya, serta menerjemahkan perbuatannya ke dalam bentuk perkataan. Hal ini dilakukan dengan cara memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, duduk dalam sholat, berdo'a, sujud dengan penuh perasaan, tunduk, menangis pada Allah di sepertiga malam, hal ini beliau lakukan terlebih dahulu, kemudian beliau menyampaikan pada orang lain.[2]

Mengacu pada pendapat Thomson di atas maka dapat difahami bahwa timbulnya agama pada anak yakni berawal dari insting keagamaan yang memang ada sejak dilahirkan serta melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan. Oleh karena itulah keteladanan penting agar insting keagamaan yang ada pada diri anak dapat berfungsi sempurna dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya di lingkungan dapat membantu perkembangan jiwa keagamaan anak dengan sempurna pula. Kenyataan yang ada di RA B Raudlatul Mustarsyidin perkemabangan agama anak kurang begitu baik hal ini ditunjukkan oleh adanya

---

[1] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 53

[2] M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 197

anak yang kurang menunjukkan rasa bersyukur, kurang bersabar dalam bermain, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RA B Raudlatul Mustarsyidin agar perkembangan jiwa keagamaan anak-anak di sekolah ini dapat berkembang dengan baik dan maksimal. Dalam hal ini diperlukan kajian mengenai Bagaimana jiwa perkembangan keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep setelah diterapkannya keteladanan dalam pembelajaran di kelas. Artikel ini akan menganalisis tentang perkembangan jiwa keagamaan AUD melalui keteladanan.

Dari beberapa pernyataan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini akan mampu berkembang dengan baik melalui keteladanan, karena dengan keteladanan kita dapat merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan pada anak. Dengan ini dapat dibuat hipotesis penelitian keteladanan mampu mengembangkan jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, menambah wawasan dan pengalaman, meningkatkan kredibilatas, dan memberikan informasi serta rekomendasi terkait pengembangan jiwa keagamaan anak usia dini.

Teori tentang Sumber jiwa Agama

Sumber jiwa keagamaan pada diri anak sesungguhnya adalah orang tua, sebagaimana kita ketahui bersama dalam agama Islam pada saat bayi lahir hal pertama yang diperdengarkan di telinga anak adalah bacaan Adzan pada telinga kanan dan bacaan iqomah pada telinga kirinya. Hal ini jelas menjadi sumber jiwa keagamaan bagi anak, hal ini terbukti walaupun hanya satu kali bacaan-bacaan tersebut diperdengarkan namun melekat kuat dalam ingatan anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan nyata dimana dalam kehidupan anak selanjutnya ketika suatu hari, suatu minggu, atau suatu bulan, dan seterusnya ketika anak mulai bisa menunjukkan respon terhadap sesuatu maka akan terlihat bagaimana anak mengahayati atau mendengarkan dengan seksama pada saat mendengar adzan yang dikumandangkan.

Melalui pendengarannya anak mampu berfikir dalam dirinya sehingga dia bisa memberikan respon terhadap apa yang ia terima. Orang tua menjadi sumber jiwa keagamaan pada diri anak juga dapat kita tunjukkan dengan melihat sebuah realita dalam kehidupan. Dalam kahidupannya orang tua berusaha memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya, pada masa bayi dimana ia belum bisa menyampaikan apa yang diinginkannya, tentu membuat orang tua bingung dalam

memahaminya, dalam menyikapi hal tersebut orang tua biasanya membiasakan dirinya untuk berdzikir atau membacakan bacaan-bacaan yang positif untuk anaknya baik pada saat anak dalam gendongan atau pada saat tidur di tempat tidur. Suatu contoh anak menangis menjerit-jerit, akhirnya di gendonglah sang anak namun tetap menangis, kemudian di cek oleh orang tua apakah mungkin ada sesuatu atau apa namun ternyata tetap menangis, sehingga akhirnya orang tua mulai mencoba menenangkan dirinya sendiri sambil membaca dzikir, yang kemudian dengan izin Allah anak tersebut menjadi lebih tenang. Ketika ini dibiasakan oleh orang tua maka pengamalan nilai-nilai Islam akan berpengaruh positif pada anak dan akan menjadi sumber jiwa keagamaan yang baik untuk anak. Mengenai sumber jiwa keagamaan pada anak terdapat dua teori, diantaranya adalah;

Pertama, teori Monistik, teori ini berasumsi bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Teori ini dipelopori oleh beberapa tokoh diantaranya; [3] *Pertama:* Thomas Aquino dan Fredrick Hegel, menurutnya yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah berfikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya, kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri. Dasar pemikirannya adalah rasio dianggap sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumber agama. *Kedua:* Fredrick Schleimacher, menurutnya yang menjadi sumber keagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak. Ia berasumsi bahwa dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia dapat merasakan bahwa dirinya lemah. Kelemahan tersebut menyebabkan manusia selalu mengalami ketergantungan dalam hidupnya. *Ketiga:* Rudolf Otto, sumber kejiwaan agama menurutnya adalah rasa kagum. *Kedua,* teori Fakulti, teori ini berasumsi bahwa sumber jiwa keagamaan seseorang bersumer dari beberapa unsur, yakni fungsi cipta, rasa, dan karsa. Cipta berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan analisis pemikiran seseorang. Rasa mewujudkan keyakinan batin yang seimbang dan positif dalam memahami kebenaran ajaran agama. Karsa menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.

Seifert dan Hoffnung dalam Desmita mengatakan bahwa agama merupakan bagian dalam kelompok bidang perkembangan kognitif.[4] Ketika aspek kognitif anak telah berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya maka akan dapat menjadi sumber kejiwaan yang baik bagi anak. Perkembangan kognitif anak memilik keterkaitan yang cukup signifikan dalam segala aspek perkembangan

[3]Jalaluddin, *Psikologi,* 54-56
[4] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 208

anak karena pada hakikatnya proses kognisi meliputi berbagai aspek; persepsi, ingatan, pikiran, symbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Tanda-tanda keagamaan pada anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. *Pertama:* Rasa ketergantungan, sejak bayi dilahirkan ia hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan tersebut kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. *Kedua:* insting keagamaan, insting keagamaan pada hakikatnya memang sudah ada sejak anak dilahirkan, untuk perilaku atau jiwa keagamaan belum dapat terlihat secara nyata karena fungsi kejiwaan yang menjadi dasar kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya insting sosial seorang anak sebagai potensi bawaannya menjadi makhluk *homo socius* akan berfungsi setelah anak mampu bergaul dan berkomunikasi, hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian insting sosial memiliki ketergantungan pada kematangan fungsi lainnya bagitu juga dengan insting keagamaan.

Anak atau manusia beragama karena pada hakikatnya ia memiliki naluri religious untuk menyembah sesuatu di luar dirinya dijadikan sebagai bentuk penentu kehidupan yang menjadikan pemikiran manusia dengan cara berpikir misterius dengan menguasai dunia yang dia memang sadari, yang menimbulkan ketentraman apabila ada kaitannya dengan hal tersebut. Dalam kehidupan manusia agama memiliki peran penting, karena agama memiliki bebrapa fungsi yang cukup besar yakni; agama sebagai sumber moral, agama dapat menjadi petunjuk kebenaran, agama dapat menjadi sumber informasi tentang masalah metafisika, dan agama dapat memberikan bimbingan rohani baik pada saat suka atau duka. Dengan adanya peranan penting tersebut mampu menimbulkan jiwa keagamaan dengan baik pada anak.

Apabila orang tua telah melaksanakan hal-hal tersebut dan dalam kehidupan selanjutnya diberikan pola asuh yang sesuai dengan ajaran agama maka akan timbul jiwa keagamaan dengan baik dan sempurna. Oleh karena itulah orang tua harus melakukan apa-apa yang hendak diajarkan kepada anaknya, karena dengan perilaku orang tua anak akan memahami dan melakukannya tanpa ia disuruh. Perilaku seseorang mampu memberikan inspirasi dan berkah kepada setiap orang di sekelilingnya.

Perkembangan Agama pada Anak-Anak

Pendidikan yang diperoleh seorang anak dalam kehidupannya dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan beragama anak, hal ini sesuai dengan

hadis nabi Muhammad SAW "*sesungguhnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya orang tuanyalah yang dapat menentukan, anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi*". Hadis tersebut dapat difahami bahwa lingkungan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan fitrah keberagamaan anak. Dalam pandangan teori Fowler dalam Desmita perkembangan agama anak berada pada tahap satu yakni *Intuitive-Projective Faith* yang berada pada masa usia awal anak-anak, dalam hal ini memiliki karakteristik gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan, serta fantasi dan kenyataan adalah sama.[5] Menurut Ernest Harms perkembangan agama pada anak melalui tiga fase diantaranya adalah: pertama, *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng) Tingkatan dongeng dimulai sejak anak berumus 3 sampai 6 tahun, dalam hal ini konsep mengenai tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati pemahaman ketuhanan berdasarkan pada tingkat perkembangan kognitifnya, realita yang ada pada masa ini pemahaman akan agama banyak disampaikan lewat cerita atau dongeng.

Kedua, *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan). Tingkatan kenyataan dimulai sejak anak memasuki usia sekolah dasar sampai *adolesense* (remaja), dalam hal ini konsep tentang ketuhanan anak dapat mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Semua itu bersumber dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran dari orang-orang yang memiliki pemahaman, yang mana dalam hal ini keagamaan anak berdasarkan pada dorongan emosional sehingga menjadi sebuah konsep tuhan yang formalis. Dengan demikian anak-anak memiliki ketertarikan dan kesenangan pada lembaga keagamaan yang ada di lingkungan hidupnya, anak memiliki keinginan yang besar untuk mengikuti dan mempelajari nilai-nilai keagamaan dan pengamalannya. Ketiga, *The Individual Stage* (Tingkat Individu) Pada tahap tingkatan individu ini anak sudah mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi selaras dengan perkembangan usianya. Tingkatan individu ini dibagi ke dalam tiga macam diantaranya adalah: *Pertama,* Konsep ketuhanan yang konserfatif dan konfensional yang disebabkan oleh pengaruh luar dan sebagian kecil dipengaruhi oleh fantasi. *Kedua,* Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan). *Ketiga,* Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, agama menjadi etos humanis pada diri anak dalam menghayati ajaran agama.

Anak memiliki perkembangan yang cukup penting pada masa perkembangan selanjutnya. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, ini menunjukkan

[5] Desmita, *Psikologi*, 210

bahwa lingkungan mampu membentuk pengalaman yang bersifat religius. Para pakar pendidikan sepakat bahwa anak akan mendapatkan pendidikan pertama dan utama melalui keluarganya karena keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan paling utama bagi anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiah Darajat yang mengatakan bahwa dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan psikologis atau perkembangan jiwa serta kepribadiannya. Suatu kehidupan keluarga yang menjalankan ajaran agama dengan baik akan menjadi bekal dan persiapan yang baik untuk perkembangan agama anak selanjutnya. Karena melalui keluarga tersebut akan tumbuh perkembangan anak secara efektif.[6]

Sifat keagamaan pada Anak-Anak

Menurut Mansur Sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak ada 6 yakni[7]; pertama, *Unreflective* (tidak mendalam) anak mudah menerima ajaran agama yang diperoleh dalam kehidupan, tanpa bertanya hal apapun walaupun terkadang penjelasannya kurang masuk akal. Kedua *Egosentris* pada tahap ini anak memiliki kesadaran akan diri sendiri dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Ketiga, *Anthromorphis* konsep ketuhanan anak pada tahap ke tiga ini menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Keempat, *Verbalis* dan *ritualis* sifat agama dapat terbentuk dengan diawali oleh ucapan-ucapan, bacaan kalimat keagaman dihafal secara verbal oleh seorang anak, melakukan suatu perbuatan atas dasar pengalaman dan tuntunan yang dipelajarinya. Kelima, *Imitative* anak melakukan segala sesuatu berawal dari apa yang dilihat, kemudian setelah itu terbentuklah konsep pada diri anak untuk meniru apa yang dia lihat karena pada hakikatnya segala tindakan yang dilakukan oleh anak diperoleh dari menirukan segala sesuatu. Keenam, Takjub atau kagum sifat keagamaan ini menjadi tanda dan sifat yang terakhir, rasa kagum yang ada pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, dalam hal ini orang tua atau guru bisa melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa takjub pada anak agar anak mampu melakukan ibadah, mrengenal dan percaya akan ciptaan tuhan serta saling mencintai antar sesama manusia.

Sifat agama anak usia dini pada umumnya mudah untuk dibentuk oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh mereka adalah dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika anak terbiasa

---

[6] Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35
[7] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 89

maka dengan sendirinya akan terbentuk dan terwujud menjadi sifat yang kuat dan melekat pada diri anak. Orang tua yang terbiasa melakukan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya maka anak akan lebih mudah memahami akan ajaran Islam dan ketika ia telah memahami ajaran Islam tentu akan tertanam sifat agama dengan baik.

Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Sebagaimana telah di jelaskan di awal bahwa anak mengenal tuhan pertama kalinya melalui orang tua. Pada awalnya anak kurang memperhatikan tuhan, sekeras apapun orang tua memberikan pemahaman anak tetap tidak memahaminya. Kurangnya perhatian tersebut disebabkan oleh tidak adanya pengalaman dalam dirinya dan sulitnya pemahaman karena tuhan tidak tampak sehingga sulit untuk mengenalkannya pada anak. Dengan melihat perilaku orang-orang di sekitar yang diiringi emosi atau perasaan tertentu yang semakin lama semakin luas, maka timbullah perhatiannya terhadap kata tuhan. Menurut Zakiah Darajat 0-6 tahun perasaan anak tentang tuhan adalah negative, ia hanya berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan tuhan. Sedangkan gambaran mereka tentang tuhan sesuai dengan emosinya, dengan demikian orang tua harus mendidik anak dalam mengenal tuhan dengan cara yang menyenangkan agar anak memiliki kepercayaan tentang tuhan berdasarkan pada perasaan ingin tahu. Dalam hal ini orang tua harus benar-benar memberikan pengertian tentang konsep tuhan secara positif agar anak memiliki jiwa keagamaan yang positif pula. Perasaan anak terhadap tuhan bersifat positif pada usia 27 tahun ke atas ia mulai cinta dan hormat serta hubungan dengan tuhan dipenuhi oleh rasa percaya dan perasaan aman[8].

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, dalam sekolah, dan masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religious, semakin banyak unsur agama yang diterapkan maka sikap, tindakan, dan kelakuan serta cara dalam menghadapi kehidupan akan sesuai dengan ajaran agama. Contoh kecil dalam keluarga yang mengenalkan dan membiasakan untuk selalu berdo'a kepada tuhan maka seorang anak akan terbiasa berdo'a dalam hal apapun. Semua orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang baik oleh karenanya ia membimbing dan membinanya untuk memiliki pribadi yang kuat dan sikap mental yang sehat serta terpuji. Semua itu dapat dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Segala pengalaman yang dilalui oleh anak baik lewat

[8] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 170

penglihatan, pendengaran, maupun perilaku yang diterimanya berperan serta dalam menentuklan pembinaan pribadinya.

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yang diantaranya[9]: *Pertama.* Faktor internal (pembawaan), manusia memiliki fitrah pembawaan beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan di dunia. *Kedua,* Faktor eksternal (lingkungan).

Pendidikan yang Ideal untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan pada pendidikan Luqman terhadap anaknya, dalam pendidikan yang ideal setidaknya melakukan empat pembinaan yakni[10]: *Pertama,* Pembinaan Iman dan tauhid, hal ini perlu dilakukan oleh orang tua melalui pembiasan dan latihan dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah. Pembinaan ini di tekankan pada praktik pembuktian keimanan terhadap Allah SWT., seperti wujud dan sifat Allah, bahwa Allah ada dia maha melihat maka kita tidak boleh curang. Allah maha mendengar maka kita tidak boleh berbohong, Allah maha penyayang agar kita di saying sama Allah maka kita harus saying pada Allah kalua kita saying pada Allah maka kita harus melakukan hal-hal kebaikan. *Kedua,* Pembinaan akhlak, implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku adalah akhlak oleh karenanya orang tua perlu membina akhlak seorang anak dengan sebaik mungkin, dalam hal ini setidaknya ada tiga macam akhlak yaitu: akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak dalam penampilan diri. Akhlak dapat ditunjunjukkan dengan lebih diutamakan prilaku, semisal bertutur kata baik, tidak mengucapkan kata yang kasar, berjalan dengan sopan, tidak sombong, mengucapkan permisi ketika berjalan di depan atau samping orang lain, membiasakan diri mengucapkan terima kasih apabila diberikan seuatu bantuan atau barang apaun dari orang. Memohon maaf apabila melakukan sebuah kesalahan, dan lain lain.

Ketiga, pembinaan ibadah, hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk pembinaan anak dalam hal ibadah yaitu menunjukkan pengalamaan keagamaan yang menarik bagi anak agar mampu membentuk sikap positif terhadap agama. Dalam hal ini orang tua dapat memberikan pembelajaran fikih pada anak dengan penekanan pada aspek praktisnya, yaitu praktik ibadahnya, misalnya tata cara wuduk, sholat berjamaah, berdo'a, bersedekah, berpuasa, berzakat, dan lain-lain.

---

[9]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 136 139

[10] Darajat Zakiah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 58

Keempat, pembinaan kepribadian serta sosial anak, kepribadian adalah suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian dapat terbentuk dari pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya. Jika orang tua mampu menunjukkan pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari maka anak juga akan menunjukkan pribadi yang baik pula. Dalam mewujudkan pendidikan yang ideal maka seorang pendidik harus menjadi pendidik yang sejati, menurut Fethullah pendidik sejati harus mempunyai beberapa kebaikan yang diantaranya adalah mampu menjadi figur yang baik atau memiliki kemampuan untuk menjadi contoh bagi anak didiknya.

Keteladan orang tua mampu mewarnai sikap kehidupan sebuah keluarga, karena dilihat dari sisi ilmiahnya ada nilai-nilai educatif yang dapat diimplementasikan lewat keteladanan, yakni[11]: *Pertama,* pemberian pengaruh secara spontan, dalam hal ini orang yang menginginkan dirinya untuk bisa dijadikan sebagai panutan atau contoh maka ia harus mengontrol perilakunya dan memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu ada pertanggung jawabannya. Jadilah contoh yang baik selama hidupnya agar terus dicontoh dan diikuti oleh orang banyak sehingga terus bertambah kebaikan-kebaikan yang nantinya akan memberi dampak positif bagi dirinya sendiri atau orang lain yang menirunya. *Kedua,* pemberian pengaruh secara sengaja, hal ini banyak kita temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti; seorang guru ngaji membaca bacaan al-Qur'an dengan suara yang bagus, pelan, sesuai tajwid, hal tersebut dilakukan tentunya agar anak didik dapat menirunya. Seorang guru ngaji ingin mengajarkan sholat yang sempurna maka ia harus menunjukkan pada anak didik bagaimana sholat yang sempurna, dengan demikian perilaku yang dilakukan oleh guru ngaji tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap anak didik baik dengan disengaja atau tidak di sengaja. Pendidikan ideal yakni pelaksanaan pendidikan yang memiliki keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual, dalam proses belajar mengajar agar potensi anak menjadi maksimal maka ikatan emosional perlu dibangun melalui penciptaan kesenangan dalam belajar. Ketika orang tua di rumah atau guru di sekolah melaksanakan pendidikan dengan keteladanan maka anak akan memahami, mengikuti, dan melakukan segala hal dengan penuh kesenangan. Intelektual merupakan orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, menggagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan.

Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif diperlukan

[11] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 266-268

dalam rangka mengembangkan pengetahuannya mengenai hal-hal yang dilihat, didengar, dirasa, diraba, dan lain-lain. Menurut Pamela Minet yang dikutip Yuliani perkembangan intelektual sama dengan perkembangan mental, sedangkan perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses yang terjadi dalam otak, digunakan untuk menggali, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting[12]. Emosional atau emosi menurut Baharuddin adalah kemampuan jiwa untuk merasakan segala sesuatu yang disebabkan oleh perangsang dari luar dan dalam dirinya. Misalnya tentang perasaan ketuhanan, keindahan, empati, dan lain-lain[13]. Sementara Spiritualitas merupakan perwujudan dari karakter spiritual seseorang, kualitas atau sifat dasar, menurut Tillich dalam Desmita spiritual merupakan suatu bagian penting pada diri manusia dan pemberi makna subtansi dari kebudayaan[14].

Dari beberapa penjelasan di atas dapat difahami bahwa antara intelektual, emosional, dan spiritual memang harus mengalami keseimbangan dalam pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, keteladanan dari orang tua juga memiliki peranan penting dalam hal tersebut karena pada kenyataannya anak cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua baik pada ibu atau bapaknya. Perkataan-perkataan dan semua tingkah laku orang tua akan diperhatikan oleh anak dan pada ahirnya diikuti oleh anak. Ini sesuai dengan pernyataan Moh. Haitami Salim yang mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua baik atau buruk akan menjadi contoh bagi anak-anaknya.[15]

Peran Penting Keteladanan dalam Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Dalam dunia pendidikan keteladanan dapat dijadikan sebuah metode yang efektif dan efisien, karena keteladanan dianggap mampu meberikan pengaruh bagi anak baik dalam mempersiapkan atau pembentukan keimanan, amal ibadah, dan akhlak yang nantinya dapat membantu meningkatkan atau mengembangkan jiwa keagamaan pada anak. Dengan demikian orang tua atau guru harus mampu menanamkan keteladanan bagi anak dalam segala aspek kehidupannya. George

---

[12] Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), 1.4

[13] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 138

[14] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 264

[15] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 267

Herbert Mead mengatakan orang tua memiliki posisi *Signifikan Other* bagi seorang anak. Segala aspek perkembangan anak akan terbantu melalui orang-orang terdekatnya dalam lingkungan sosial seseorang, dalam proses sosialisasi orang tua adalah orang yang mampu memberikan pengaruh besar bagi kehidupan anak. Keteladanan menjadi factor penting karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku, serta pengembangan jiwa keagamaan anak. Orang tua atau guru dapat menyampaikan atau mengajarkan segala sesuatu melalui keteladan atau contoh.

Ketika anak melihat atau belajar secara langsung dari apa yang dilihatnya atau dicontohkan oleh orang lain maka pemahaman yang melekat pada dirinya akan lebih kuat serta anak akan lebih mudah memahaminya. Anak memiliki kebiasaan meniru, apapun yang dilakukan oleh orang lain tentu akan ditiru olehnya. Hal ini dapat kita lihat dalam dunia nyata ketika orang tua yang membiasakan diri membaca basmalah saat akan melakukan apapun baik makan, minum, memakai pakian, melakukan sesuatu, dan lain sebagainya. Ketika hal itu dilakukan terus menerus oleh orang tua maka tentu akan menjadikan anak terbiasa melakukannya juga. Dengan demikian menunjukkan bahwa keteladanan akan dapat mengembangkan jiwa keagamaan pada anak karena ketika orang tua membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai agama maka anak akan memiliki pemahaman akan gama tersebut serta akan menerapkannya pula yang pada akhirnya ketika pemahaman it terus dipupuk dengan baik akan melekat pada diri anak dan tentunya akan mampu mengembangkan jiwa keagamaan pada dirinya.

Metode Penelitian

Peneliti harus membuat suatu rancangan atau desain penelitian untuk dapat digunakan sebagai pedoman selama kegiatan penelitian dilakukan. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan PTK. PTK ini dilakukan karena ditemukannya sebuah problem pada suatu kelas, untuk memecahkan problem dilakukanlah sebuah tindakan. Model PTK yang digunakan adalah model Kurt Lewin.[16] Pola PTK yang dilakukan yakni pola kolaboratif, dengan menggunakan pola kolaboratif baik guru ataupun peneliti akan sama-sama memperoleh nilai positif. Lewat tindakan yang dilakukannya baik guru atau peneliti akan mendapatkan pengalaman dalam memecahkan suatu permasalahan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep. Total keseluruhan anak didik sebanyak 23 orang dengan rincian 7 laki-laki 16 perempuan

[16] Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 24

sebagaimana berikut dalam tabel:

Tabel 1.2
Data anak didik RA Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Afif Waldan	Laki-laki
2	Aida Fitriya	Perempuan
3	Aqila Fariza Mufiah	Perempuan
4	Arini Izza Ramadani	Perempuan
5	Dika Herdian	Laki-laki
6	Fakhiratun nisa'	Perempuan
7	Fika Ferdiana Putri	Perempuan
8	Fifi Nur Asia Putri	Perempuan
9	Hafiz Azka Putra	Laki-laki
10	Malika Putri	Perempuan
11	Mega Enjelina	Perempuan
12	Moh. Azzam Khalif Putra	Laki-laki
13	Moh. Nuris	Laki-laki
14	Moh. Nurul Yatim Haris S	Laki-laki
15	Naura Manzilah Alina Putri	Perempuan
16	Nauri Syifais Sofiyah	Perempuan
17	Olivia	Perempuan
18	Raodatun Annisa	Perempuan
19	Siti Aisyah Nurani	Perempuan
20	Tanzila Maulidia	Perempuan
21	Wiftiyatul Jihan Faroha	Perempuan
22	Widatul Aini	Perempuan
23	Zayyadi Refal	Laki-laki

Tabel 1.3
Indikator Keagamaan (Pencapaian perkembangan nilai agama anak) RA B Raudlatul Mustarsyidin

No	Kriteria
1	Mampu menyebutkan nama-nama Asmaul Husna minimal 10
2	Mampu menyebutkan rukun iman dengan benar dan berurutan

3	Mampu menyebutkan rukun Islam dengan benar dan berurutan
4	Mampu mempraktekkan gerakan sholat dengan benar
5	Mampu mengucapkan do'a sehari-hari
6	Mampu mengucapkan kalimat thayyibah
7	ampu menyebutkan Nama Ulul Azmi minimal 5
8	Mampu menyebutkan nama-nama Malaikat yang wajib diketahui
9	ampu melafalkan bacaan adzan dan iqomah
10	ampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan
11	Mampu berperilaku baik/sopan
12	Mampu mengetahui hari-hari besar Agama
13	Mampu menghormati (toleransi) orang yang berbeda agama
14	ampu melafalkan surat-surat pendek

Tabel 1.4
Indikator Keteladanan RA B Raudlatul Mustarsyidin

No	Aspek	Indikator
1	Memberikan contoh yang baik	a. Suka membantu b. Sopan dan santun terhadap semua orang c. Membersihkan lingkungan sekolah d. Guru seharusnya Rendah hati, Santun dalam berbicara e. Guru dapat mengekspresikan kasih sayang.
2	Keteladanan dalam bertutur kata	a. Melatih anak bertutur kata yang baik b. Berkata jujur
3	Keteladanan dalam beribadah	a. Taat beragama

Instrument penelitian atau alat bantu yang digunakan yakni pedoman observasi yang berdasarkan pada indikator keagamaan dan keteladanan. Pedoman penilaian sebagaimana berikut dalam tabel:

Tabel 1.5
Pedoman Penilaian

Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Pencapaian perkembangan nilai	Pencapaian perkembangan	Pencapaian perkembangan	Pencapaian perkembangan

agama anak meliputi kriteria 1-14	nilai agama anak meliputi 10 kriteria	nilai agama anak meliputi 7 kriteria	nilai agama anak kurang dari 7 kriteria

Tabel 1.6
Contoh Soal Tes dan Jawaban

No	Soal	Jawaban
1	Sebutkan 10 asmaul husna	Ar-Rahman, Ar-Rahiim, Al-Malik, Al-Quddus, As-salaam, Al-Mu'min, Al'Azis, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir
2	Sebutkan rukun iman yang 6	Iman keapada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada qada dan qadar.
3	Sebutkan rukun Islam yang 5	Membaca syahadat, mengerjakan sholat, membayar zakat, menjalankan puasa, menunaikan haji bagi yang mampu.
4	Lakukanlah gerakan sholat dengan benar	Takbir (berdiri tegak, mengangkat kedua tangan sejajar telinga, lalu melipatnya di depan perut atau dada bagian bawah), ruku', I'tidal, sujud, duduk diantara sujud, sujud, duduk dan salam.
5	Bacalah do'a sebelum makan	Allahumma baarik lanaa fiimaa rozaqtanaa wa qinaa 'adzaa bannaar
6	Sebutkan kalimat tayyibah	La ilaha illallah, bismillah, Alhamdulillah, astagfirullah, allahuakbar, innalillahi wa innailaihi raji'un, 'audzubillahiminasyaitonirrajim,
7	Sebutkan nabi yang mendapat gelar ulul azmi	Nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa, nabi Muhammad SAW.
8	Sebutkan malaikat yang wajib diketahui	Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Ridwan, Malik.
9	Bacalah bacaan adzan dan iqomah	Bacaan adzan: Allahu akbar- Allahu akbar 2x, Asyhadu allaa ilaaha illallaah 2x, Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah 2x, Hayya 'alashshalaah 2x, Hayya 'alalfalaah 2x, Allahu akbar- Allahu akbar 1x, laa ilaaha illallaah 1x. Bacaan iqomah: Allahu akbar- Allahu akbar 1x, Asyhadu allaa ilaaha illallaah 1x, Asyhadu anna

		Muhammadar rasuulullah 1x, Hayya 'alashshalaah 1x, Hayya 'alalfalaah 1x, qad qaamatish shalaah 2x, Allahu akbar- Allahu akbar 1x, laa ilaaha illallaah 1x.
10	Sebutkan contoh membersihkan diri dan membersihkan lingkungan	Membersihkan diri: mandi, sikat gigi Membersihkan lingkungan: membersihkan mainan yang berserakan, menyapu di kelas
11	Sebutkan contoh perilaku sopan	Membungkuk ketika hendak berjalan di depan atau dekat orang yang lebih tua.
12	Sebutkan hari besar agama	Hari raya idul fitri dan hari raya idul adha.
13	Bacalah surat al-Ikhlas	Qul huwallahu ahad, Allahus-samad, lam yalid wa lam yulad, wa lam yakul lahu kufuwan ahad.

Tabel 1.7
Pedoman Penilaian Tes

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	76-100	Sangat baik	Menjawab soal benar minimal 10 atau benar semua
2	51-75	Baik	Menjawab soal benar minimal 7 atau 9
3	26-50	Cukup baik	Menjawab soal benar minimal 4 atau 6
4	0-25	Kurang baik	Menjawab soal benar minimal 1 atau 3

Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah: *Pertama*, observasi, peneliti memilih observasi sebagai tehnik pengumpulan data karena tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian perlu dilakukan sebuah pengamatan pada setiap hal-hal yang terjadi atau berlangsung. Melalui observasi peneliti akan mendapatkan informasi dengan cara mencatat hasil observasi dengan teliti. *Kedua,* wawancara, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan keteladanan di RA B raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep. *Ketiga,* tes, dilakukannya tes yaitu untuk memperkuat hasil observasi tentang perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep. *Keempat,* catatan harian, catatan harian diperlukan untuk semakin memeperkuat hasil penelitian tentang perkembangan jiwa

keagamaan anak usia dini.

Hasil dan Analisis Penelitian

1. Data perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep:

Tabel 1.8

Hasil Observasi Perkembangan Agama Anak

No	Nama	Kriteria	Keterangan
1	Afif Waldan	2, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	Baik
2	Aida Fitriya	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 14	Baik
3	Aqila Fariza Mufiah	2, 3, 5, 6, 8, 10, 14	Cukup Baik
4	Arini Izza Ramadani	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 13, 14	Baik
5	Dika Herdian	2, 3, 5, 6, 8, 10, 11,	Cukup Baik
6	Fakhiratun nisa'	2, 3, 5, 6, 8, 10, 14	Cukup Baik
7	Fika Ferdiana Putri	2, 3, 5, 6, 8, 10, 13,	Cukup Baik
8	Fifi Nur Asia Putri	2, 3, 5, 6, 8, 10, 11,	Cukup Baik
9	Hafiz Azka Putra	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,	Cukup Baik
10	Malika Putri	2, 3, 5, 6, 7, 8, 9,10,11,12,13, 14	Baik
11	Mega Enjelina	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10,	Cukup Baik
12	Moh. Azzam Khalif Putra	2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 14	Cukup Baik
13	Moh. Nuris	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10,	Cukup Baik
14	Moh. Nurul Yatim Haris S	1, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14	Baik
15	Naura Manzilah Alina Putri	2, 3, 5, 6, 8, 10,	Kurang Baik
16	Nauri Syifais Sofiyah	2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14	Cukup Baik
17	Olivia	2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14	Cukup Baik
18	Raodatun Annisa	2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13,	Cukup Baik
19	Siti Aisyah Nurani	2, 3, 5, 6, 7, 8	Kurang Baik
20	Tanzila Maulidia	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11,	Cukup Baik
21	Wiftiyatul Jihan Faroha	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11,	Cukup Baik
22	Widatul Aini	2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14	Cukup Baik
23	Zayyadi Refal	2, 3, 5, 8, 9, 10,	Kurang Baik

2. Data penerapan keteladanan di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep:

Tabel 1.9
Hasil Wawancara Penerapan Keteladanan

No	Nama	Keteladanan yang dilakukan
1	Helliyatul Hasanah	a. Memberikan contoh tentang cara lewat di depan atau dekat orang yang lebih tua. b. Memberikan contoh sopan santun terhadap sesama. c. Memberikan contoh menolong teman yang lagi jatuh. d. Memberikan contoh bersalaman yang benar e. Membiasakan berbicara pelan (tidak berteriak)
2	Fitriyah, S.Pd.	a. Memberi contoh mengucapkan kata maaf saat berbuat salah. b. Memberi contoh mengucapkan kata tolong saat hendak minta tolong. c. Memberi contoh mengucapkan kata terimakasih saat mendapat bantuan teman atau mendapat hadiah. d. Memberi contoh mengucapkan kata permisi saa hendak lewat di depan aatau samping orang.
3	Irnaini	a. Memberi contoh menghormati (toleransi) agama orang lain (dongeng) b. Memberi contoh saat penjelasan rukun Islam c. Memberi contoh saat penjelasan rukun iman d. Memberi contoh saat mempelajari asmaul husna
4	Ernawati	a. Memberi contoh tentang tugas-tugas malaikat b. Memberi contoh untuk selalu membersihkan diri dan lingkungan dari kotoran (membuang sampah pada tempatnya) c. Memberi contoh sikap dan penampilan saat hari raya d. Memberi contoh saat membaca surat-surat pendek
5	Asniyatun	a. Memberi contoh berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kenyataan.

		b. Memberi contoh saling menyayangi antar teman, dan guru. c. Memberi contoh menolong teman yang sedang jatuh
6	Insirry, S.Pd.I	a. Memberi contoh dalam setiap melakukan apapun diawali dengan membaca do'a b. Memberi contoh bacaan adzan dan iqomah yang baik dan benar c. Memberi contoh nama-nama ulul azmi

3. Data perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep setelah penerapan keteladanan:

Tabel 1.10
Hasil Observasi Pencapaian Perkembangan Agama Anak

No	**Nama**	**Kriteria**	**Berkembang**
1	Afif Waldan	1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	Sangat Baik
2	Aida Fitriya	1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 14	Baik
3	Aqila Fariza Mufiah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14	Sangat Baik
4	Arini Izza Ramadani	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 13, 14	Baik
5	Dika Herdian	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14	Sangat Baik
6	Fakhiratun nisa'	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 14	Baik
7	Fika Ferdiana Putri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14	Sangat Baik
8	Fifi Nur Asia Putri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 14	Baik
9	Hafiz Azka Putra	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14	Sangat Baik
10	Malika Putri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	Sangat Baik
11	Mega Enjelina	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14	Sangat Baik
12	Moh. Azzam Khalif Putra	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14	Sangat Baik
13	Moh. Nuris	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,	Sangat Baik

		13, 14	
14	Moh. Nurul Yatim Haris S	1, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14	Baik
15	Naura Manzilah Alina Putri	2, 3, 5, 6, 8, 10, 11,	Cukup Baik
16	Nauri Syifais Sofiyah	2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14	Baik
17	Olivia	1, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14	Baik
18	Raodatun Annisa	2, 3, 4, 5, 6, 8, 10,	Cukup Baik
19	Siti Aisyah Nurani	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14	Sangat Baik
20	Tanzila Maulidia	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13,	Baik
21	Wiftiyatul Jihan Faroha	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13,	Baik
22	Widatul Aini	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14	Baik
23	Zayyadi Refal	2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 14	Cukup Baik

Tabel 1.11
Hasil Tes Jiwa Keagamaan Anak

No	Nama	Nilai
1	Afif Waldan	90
2	Aida Fitriya	70
3	Aqila Fariza Mufiah	85
4	Arini Izza Ramadani	75
5	Dika Herdian	95
6	Fakhiratun nisa’	75
7	Fika Ferdiana Putri	90
8	Fifi Nur Asia Putri	75
9	Hafiz Azka Putra	90
10	Malika Putri	100
11	Mega Enjelina	95
12	Moh. Azzam Khalif Putra	90
13	Moh. Nuris	85
14	Moh. Nurul Yatim Haris S	80
15	Naura Manzilah Alina Putri	60
16	Nauri Syifais Sofiyah	75
17	Olivia	80
18	Raodatun Annisa	59
19	Siti Aisyah Nurani	90

20	Tanzila Maulidia	70
21	Wiftiyatul Jihan Faroha	85
22	Widatul Aini	80
23	Zayyadi Refal	55

Tabel 1.12
Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Sebelum Diterapkan Keteladanan Sampai Sesudah Diterapkan Keteladanan

No	Kategori	Sebelum diterapkan keteladanan	Setelah diterapkan keteladanan	
			Hasil Observasi	Hasil Tes
1	Sangat baik	0	10	10
2	Baik	5	10	10
3	Cukup baik	15	3	3
4	Kurang baik	3	0	0

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes, menunjukkan bahwa hipotesis diterima, jiwa keagamaan anak usia dini RA B Raudlatul Mustarsyidin dapat dikembangkan melalui keteladanan.

Pembahasan

Pembahasan temuan tentunya sesuai dengan rumusan masalah dan berkaitan pula dengan tujuan penelitian, dalam hal ini meliputi:

1. Jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep. Pada poin hasil penelitian telah dijelaskan tentang jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep yakni 5 anak memiliki jiwa keagamaan baik, 15 anak memiliki jiwa keagamaan cukup baik dan 3 anak memiliki jiwa keagamaan kurang baik. Menurut Shodiq Ihsan sejak awal pertama kelahiran seorang bayi, agama Islam sudah meletakkan tata cara sebagai ajaran dan tradisi yang baik[17] Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembinaan jiwa keagamaan anak, diantaranya adalah; *Bisyarah* (ungkapan turut gembira), *Azan* di telinga kanan bayi dan *Iqomah* di telinga kiri bayi, *Tahnikah* (membasahi mulut bayi dengan air gula, madu, atau lainnya yang serupa), Mencukur rambut pada hari ke tujuh dan bersedekah kepada fakir miskin, *Tasniyah* (memberi nama dengan nama yang baik), *Aqiqah,* dan *Khitan.* Artinya

[17] Shodik Ihsan, *Pendidikan Keluarga dalam Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 119

guru di sekolah dapat melakukan banyak hal dalam membantu mengembangkan jiwa keagamaan anak.

2. Penerapan keteladanan dalam penembangan jiwa keagamaan anak di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep adalah dengan menerapkan 23 bentuk-bentuk keteladanan yang terdapat dalam tabel 1.9. Penerapan keteladanan ini ada yang dicontohkan langsung oleh seorang guru ada juga yang menggunakan sebuah dongeng. Yang dicontohkan langsung oleh guru misalnya keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, agar anak didik dapat melaksanakan sholat dengan baik dan benar maka guru mencontohkan langsung praktek sholat. Keteladanan yang penerapannya melalui dongeng misalnya menginginkan anak didiknya untuk berkata jujur, maka guru menceritakan kisah nabi atau tokoh kartun yang temanya tentang kejujuran. Hal ini sejalan dengan pendapat Safrudin yang mengatakan bahwa Keteladanan dapat dilakukan oleh guru baik dengan cara mencontohkan langsung pada anak atau bisa juga lewat sebuah cerita. Karena selain anak senang meniru pada umumnya anak juga senang mendengarkan. Menceritakan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai spiritualitas akan membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan dan nantinya akan dapat mengembangkan jiwa keagamaan pada anak.[18]
3. Perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep setelah diterapkannya keteladanan dalam pembelajaran di kelas mengalami perkembangan yang cukup signifikan, hal ini ditunjukkan oleh adanya data pada tabel 1.12. Yang awalnya perkembangan jiwa keagamaan anak hanya cukup baik tapi setelah diterapkannya keteladanan menjadi sangat baik. Penerapan keteladanan merupakan salah satu poin penting dalam pembelajaran anak usia dini, karena seseorang yang dapat menjadi suri teladan dia akan menjadi guru moral. Oleh karena itu guru seharusnya dapat menjadi figur dan panutan yang nantinya dapat dicontoh oleh anak didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Akbar Muhammad yang mengatakan bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam pendidikan, keteladanan merupakan bagian dari salah satu metode pembelajaran, perilaku dan perkataan seorang guru akan dijadikan sebagai panutan atau contoh oleh anak didiknya dan juga masyarakat sekitar.[19]

---

[18] Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan bagi guru, orang tua, konselor, dan praktisi Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 219

[19] Akbar Muhammad, *Mendidik Siswa dengan prinsip Keteladanan,* Jurnal Tekhnologi Pendidikan Madrasah No 1. (Pebruari 2019): 86-96

Kesimpulan

Jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep. Pada poin hasil penelitian telah dijelaskan tentang jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep yakni 5 anak memiliki jiwa keagamaan baik, 15 anak memiliki jiwa keagamaan cukup baik dan 3 anak memiliki jiwa keagamaan kurang baik.

Penerapan keteladanan dalam pengembangan jiwa keagamaan di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep adalah dengan menerapkan 22 bentuk-bentuk keteladanan yang diantaranya adalah: Memberikan contoh tentang cara lewat di depan atau dekat orang yang lebih tua, memberikan contoh sopan santun terhadap sesama, memberikan contoh menolong teman yang lagi jatuh, memberikan contoh bersalaman yang benar, Memberi contoh berbicara pelan (tidak berteriak), memberi contoh mengucapkan kata maaf saat berbuat salah, memberi contoh mengucapkan kata tolong saat hendak minta tolong, memberi contoh mengucapkan kata terimakasih saat mendapat bantuan teman atau mendapat hadiah, memberi contoh mengucapkan kata permisi saat hendak lewat di depan atau samping orang, memberi contoh menghormati (toleransi) agama orang lain (dongeng), memberi contoh saat penjelasan rukun Islam, memberi contoh saat penjelasan rukun iman, memberi contoh saat mempelajari asmaul husna, memberi contoh tentang tugas-tugas malaikat, Memberi contoh untuk selalu membersihkan diri dan lingkungan dari kotoran (membuang sampah pada tempatnya), memberi contoh sikap dan penampilan saat hari raya, Memberi contoh saat membaca surat-surat pendek, memberi contoh berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kenyataan, memberi contoh saling menyayangi antar teman, dan guru, memberi contoh dalam setiap melakukan apapun diawali dengan membaca do'a, memberi contoh bacaan adzan dan iqomah yang baik dan benar, memberi contoh nama-nama ulul azmi.

Perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini di RA B Raudlatul Mustarsyidin Longos Gapura Sumenep setelah diterapkannya keteladanan dalam pembelajaran di kelas mengalami perkembangan yang cukup signifikan yakni 10 anak jiwa keagamaannya menjadi sangat baik, 10 anak jiwa keagamaannya baik, dan 3 anak jiwa keagamaannya cukup baik.

Daftar Pustaka

Apriani, *Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang,* Skripsi, Makasar: Universitas Negeri Alauddin, 2021.

Aziz Safrudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan bagi guru, orang tua, konselor, dan praktisi Pendidikan Anak Usia Dini,* Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

An Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani, 1995.

Baharuddin, *Psikologi Pendidikan,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Darajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Darajat Zakiah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Dewi Ratna, *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini di TK Paud Nurul Islam Payabenua,* Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak vol. 3, no. 1. 2019.

Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Desmita, *Psikologi Perkembangan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Gulen M. Fethullah, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Hairiyah, Siti, and Siful Arifin. "Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini." Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman 8.02 (2020): 279-294.

Ihsan Shodik, *Pendidikan Keluarga dalam Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Jalaluddin, *Psikologi Agama,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Junaidi Muhibuddin, *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak,* al-Iktibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 7 no 2, Juli-Desember 2020.

Leli, *Pengaruh keteladanan orang tua terhadap perilaku keagamaan peserta didik*

Kelas VIII di SMP Negeri 1 Turatea Jeneponto, Tesis, Makasar: Universitas Negeri Alauddin, 2022.

LN Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Muhammad Akbar, *Mendidik Siswa dengan prinsip Keteladanan.* Jurnal Tekhnologi Pendidikan Madrasah 2.1, 2019

Salim Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sanjaya Wina, *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Sujiono Yuliani Nurani, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif,* Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.